Taswirul Afkar:
Jurnal Pemikiran dan Wawasan Pendidikan
ISSN: XXXX-XXX

Vol. 1, No. 2. Juni 2026.
Pp.28-45
doi:

Pengembangan Instrumen Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Guna Mengukur Hasil Belajar Siswa

Muhammad Iqbal Nashrullah[1], Fahmi Mardian[2], Moh. Afifur Rohman Romli[3]
[1,2,3]Fakultas Agama Islam, Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, Indonesia
[1]iqbal@unwaha.ac.id, [2]fahmimardian19@gmail.com, [3]aqil.afif@gmail.com,

Abstract: Islamic Religious Education learning evaluation instruments play a crucial role in ensuring the holistic achievement of Islamic Religious Education learning objectives. Developing a good and comprehensive evaluation instrument is a strategic step to ensure that Islamic Religious Education learning not only produces intellectually intelligent students but also possesses religious attitudes and religious skills that are reflected in their daily behavior. This study uses a qualitative approach with a literature study method. Literature study is a method conducted by reviewing various literature sources, including books, journal articles, theses, dissertations, and official documents relevant to the topic. Learning evaluation instruments are systematic measuring tools (tests and non-tests) used by educators to assess the achievement of students' cognitive, affective, and psychomotor competencies, as well as the effectiveness of teaching. Effective instruments must be valid, reliable, and tailored to learning objectives, such as multiple-choice questions, essays, observation sheets, and portfolios. Learning evaluation instruments are tools used to systematically and objectively measure and assess the achievement of learning objectives. In Islamic Religious Education (PAI), evaluation instruments play a crucial role because PAI learning is not only oriented toward mastering knowledge but also toward developing religious attitudes and practicing Islamic teachings. Therefore, the format and type of PAI learning evaluation instruments must be developed comprehensively to be able to measure students' cognitive, affective, and psychomotor domains in a balanced manner.
Keywords: Evaluation Instruments, Islamic Religious Education, Measuring Learning Outcomes

Abstrak: Instrumen evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam menjamin tercapainya tujuan pembelajaran PAI secara holistik. Penyusunan instrumen evaluasi yang baik dan komprehensif merupakan langkah strategis untuk memastikan bahwa pembelajaran PAI tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki sikap religius dan keterampilan keagamaan yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Studi pustaka merupakan metode yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber literatur, baik berupa buku, artikel jurnal, tesis, disertasi, maupun dokumen-dokumen resmi yang relevan dengan topik. Instrumen evaluasi pembelajaran adalah alat ukur sistematis (tes dan non-tes) yang digunakan pendidik untuk menilai pencapaian kompetensi siswa kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta efektivitas pengajaran. Instrumen yang efektif harus valid, reliabel, dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, seperti soal pilihan ganda, uraian, lembar observasi, maupun portofolio. Instrumen evaluasi pembelajaran merupakan alat yang digunakan untuk mengukur dan menilai ketercapaian tujuan pembelajaran secara sistematis dan objektif. Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), instrumen evaluasi memiliki peran yang sangat penting karena pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap religius dan keterampilan pengamalan ajaran Islam. Oleh karena itu, bentuk dan jenis instrumen evaluasi pembelajaran PAI harus disusun secara komprehensif agar mampu mengukur secara seimbang ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.
Kata Kunci: Instrumen Evaluasi, Pendidikan Agama Islam, Mengukur Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Evaluasi pembelajaran merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari keseluruhan. Evaluasi pembelajaran merupakan salah satu komponen fundamental dalam sistem pendidikan yang memiliki fungsi strategis dalam menjamin ketercapaian tujuan pembelajaran. Dalam konteks pendidikan formal, evaluasi tidak hanya dipahami sebagai kegiatan pengukuran hasil belajar peserta didik semata, tetapi juga sebagai proses sistematis untuk memperoleh informasi yang akurat mengenai efektivitas perencanaan, pelaksanaan, dan hasil pembelajaran. Oleh karena itu, evaluasi pembelajaran menjadi instrumen penting bagi pendidik dalam mengambil keputusan pedagogis, baik yang berkaitan dengan peningkatan kualitas pembelajaran maupun pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh. (Nasution, 2025)

Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), evaluasi pembelajaran memiliki

karakteristik dan tantangan yang lebih kompleks dibandingkan dengan mata pelajaran umum lainnya. Hal ini disebabkan karena PAI tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk menanamkan nilai serta membentuk sikap dan perilaku keagamaan peserta didik. Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., berakhlak mulia, serta mampu mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan pribadi, sosial, dan berbangsa. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran PAI tidak dapat dibatasi pada aspek kognitif saja, melainkan harus mencakup aspek afektif dan psikomotorik secara proporsional dan terintegrasi. (Musfirah et al., 2025)

Evaluasi pembelajaran PAI yang hanya menitikberatkan pada penguasaan materi ajar, seperti hafalan ayat, definisi konsep akidah, atau pemahaman hukum fikih, berpotensi mengabaikan esensi utama pendidikan Islam itu sendiri. Padahal, keberhasilan pembelajaran PAI sejatinya dapat dilihat dari perubahan sikap, pembiasaan ibadah, serta perilaku peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan instrumen evaluasi pembelajaran yang mampu mengukur secara objektif dan komprehensif ketiga ranah pembelajaran, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. (Tirtana & Nurhasanah, 2026)

Dalam konteks kurikulum yang berlaku, evaluasi pembelajaran PAI juga harus selaras dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Instrumen evaluasi perlu disusun berdasarkan indikator pencapaian kompetensi yang jelas dan terukur, sehingga hasil evaluasi dapat digunakan sebagai dasar dalam menentukan tingkat ketuntasan belajar peserta didik. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat penghakiman (judgement), tetapi lebih sebagai proses pembelajaran itu sendiri. (Marzuki et al., 2024)

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa instrumen evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam menjamin tercapainya tujuan pembelajaran PAI secara holistik. Penyusunan instrumen evaluasi yang baik dan komprehensif merupakan langkah strategis untuk memastikan bahwa pembelajaran PAI tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki sikap religius dan keterampilan keagamaan yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, pengembangan dan penerapan instrumen evaluasi pembelajaran PAI yang sistematis, objektif, dan berorientasi pada nilai-nilai Islam menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Studi pustaka merupakan metode yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber literatur, baik berupa buku, artikel jurnal, tesis, disertasi, maupun dokumen-dokumen resmi yang relevan dengan topik pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Nasor & Ayu Puspita Sari, 2025). Selain itu juga digunakan pendekatan kualitatif sebagai metodologi penelitian dimana peneliti terlibat dalam pengumpulan dan analisis data sebagai peserta aktif bersama informan yang menyumbangkan data. Metode penelitian kualitatif mencakup berbagai komponen penting, termasuk perumusan pertanyaan, pelaksanaan prosedur pengumpulan data untuk memperoleh informasi tertentu dari partisipan, analisis data secara induktif berdasarkan tema yang menyeluruh, dan interpretasi signifikasi data (Nurqozin et al., 2023). Penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang

Vol. 1, No. 2. Juni 2026.
Pp.28-45
doi:

berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Sehingga dalam penelitian ini penulis menggambarkan bagaimana peristiwa maupun kejadian yang ada di pada realita tanpa mengubah menjadi angka ataupun simbol (kualitatif lapangan). (Saifulloh & Safi'i, 2017)

Teknik analisis data dilakukan secara analisis konteks, yaitu dengan memaparkan data secara naratif dan menyusunnya menjadi beberapa paragraf. Validitas data dalam studi pustaka ini dijaga melalui triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan berbagai referensi dari penulis yang berbeda untuk memastikan objektivitas dan kekayaan perspektif. Dengan menggunakan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang dinamika instrument evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta menjadi landasan teoritis untuk penelitian selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengembangan Instrumen Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Instrumen evaluasi pembelajaran adalah alat ukur sistematis (tes dan non-tes) yang digunakan pendidik untuk menilai pencapaian kompetensi siswa kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta efektivitas pengajaran. Instrumen yang efektif harus valid, reliabel, dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, seperti soal pilihan ganda, uraian, lembar observasi, maupun portofolio. (Inayati et al., 2024)

Instrumen evaluasi Pembelajaran merupakan kegiatan yang dibuat secara cermat dan menjadi elemen paling vital dalam proses pembelajaran untuk menilai seberapa baik dan efektif proses belajar dan mengajar, serta untuk memahami tingkat pemahaman, sikap, keterampilan, dan nilai-nilai siswa, kemampuan guru dalam mengajar, dan memperbaiki program pengajaran. (Zia Achmalia Adela et al., 2025)

Dalam proses pembelajaran, instrumen evaluasi memegang peranan penting sebagai alat untuk mengukur berbagai aspek capaian belajar peserta didik. Instrumen ini hadir dalam beragam bentuk sesuai dengan karakteristik kompetensi yang diukur. Tes tulis, baik yang bersifat objektif seperti pilihan ganda maupun subjektif seperti uraian, digunakan untuk menilai ranah kognitif. Sementara itu, angket dan kuesioner sering digunakan untuk mengungkap sikap atau persepsi, sedangkan rubrik kinerja dan portofolio berfungsi untuk menilai keterampilan secara komprehensif melalui produk nyata atau dokumentasi perkembangan peserta didik secara berkelanjutan. (Saputra & Mayurida, 2025)

Dalam pasal 1 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 53 Tahun 2015 tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik di satuan pendidikan pada pendidikan dasar, pendidikan menengah, yang di maksud evaluasi pembelajaran adalah proses pengumpulan data tentang capaian pembelajaran siswa dalam aspek sikap, aspek pengetahuan dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terstruktur dan sistematis yang bertujuan memantau proses, kemajuan belajar dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar. (Aidil, 2022)

Evaluasi hasil belajar berfungsi untuk memantau kemajuan belajar, memantau hasil belajar, dan mendeteksi kebutuhan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Dalam hubungan ini, evaluasi hasil belajar oleh guru dilaksanakan untuk memenuhi fungsi formatif dan sumatif dalam penilaian. Secara umum, tujuan evaluasi hasil belajar adalah untuk menghimpun berbagai keterangan yang akan dijadikan sebagai bukti perkembangan yang dialami oleh para siswa setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Secara

Vol. 1, No. 2. Juni 2026.
Pp.28-45
doi:

khusus, evaluasi hasil belajar bertujuan untuk memotivasi kegiatan peserta didik dalam menempuh proses pembelajaran. (Yuliani, 2024)

Ruang lingkup evaluasi hasil belajar dapat dilihat dari ranah pembelajaran, alat dan instrumen evaluasi, serta bentuk-bentuk pelaksanaannya. Dilihat dari ranah pembelajaran, evaluasi hasil belajar mencakup aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan. Dilihat dari alat dan instrumen evaluasinya, seorang pendidik harus memiliki beberapa keterampilan pokok dalam pengembangan evaluasi pembelajaran diataranya (1) guru harus mampu membedakan antara tes dan non-tes sebagai instrumen evaluasi hasil belajar. Termasuk dalam keterampilan ini adalah kemampuan guru untuk mengembangkan beragam evaluasi dengan menggunakan tes dan non-tes. (2) guru harus mampu mengembangkan evaluasi untuk ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Termasuk dalam keterampilan ini adalah kemampuan guru untuk mengembangkan teknik tes dan non-tes baik dalam ranah kognitif, afektif psikomotorik. (3) guru harus mampu membedakan antara pengukuran, penilaian, dan evaluasi. Terkait dengan hal ini, guru juga harus manyadari bahwa ketiga aspek tersebut merupakan tahapan yang utuh dan tidak diboleh tinggalkan salah satunya. (Ridho et al., 2026)

Evaluasi pembelajaran pendidikan agama islam meliputi tiga aspek antara lain kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam mngembangkan pembelajaran siswa, (1) Ranah kognitif, adalah evaluasi yang dilakukan guru untuk menilai capaian hasil belajar yang terkait dengan pengetahuan peserta didik, baik yang bersifat konseptual, prosedural, maupun faktual. Ranah kognitif peserta didik itu bertingkat-tingkat, oleh karena itu guru dapat mengembangkan evaluasi dengan menggunakan tingkatan ranah kognitif tersebut. (2) Ranah afektif, adalah evaluasi yang dilakukan guru untuk menilai capaian hasil belajar yang berhubungan dengan cara bersikap peserta didik, baik bersifat spiritual maupun sosial. Kesediaan peserta didik dalam ranah afektif ini bertingkat-tingkat, sehingga guru dapat mengembangkan evaluasi berbasis pada tingkatan ranah afektif ini, (3) Ranah psikomotor, adalah evaluasi yang dilakukan guru untuk menilai capaian hasil belajar yang terkait dengan cara berketerampilan fisik peserta didik, baik yang bersifat meniru, memanipulasi, melakukan tindakan alamiah, maupun melakukan tindakan artikulatif. Tingkatan ranah psikomotor ini dapat dijadikan guru sebagai dasar untuk mengembangkan evaluasi hasil belajar. (Fauzi & Inayati, 2023)

Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), evaluasi pembelajaran memiliki karakteristik dan tantangan yang lebih kompleks dibandingkan dengan mata pelajaran umum lainnya. Hal ini disebabkan karena PAI tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk menanamkan nilai serta membentuk sikap dan perilaku keagamaan peserta didik. Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., berakhlak mulia, serta mampu mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan pribadi, sosial, dan berbangsa. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran PAI tidak dapat dibatasi pada aspek kognitif saja, melainkan harus mencakup aspek afektif dan psikomotorik secara proporsional dan terintegrasi. (Inayati et al., 2024)

Evaluasi pembelajaran PAI yang hanya menitikberatkan pada penguasaan materi ajar, seperti hafalan ayat, definisi konsep akidah, atau pemahaman hukum fikih, berpotensi mengabaikan esensi utama pendidikan Islam itu sendiri. Padahal, keberhasilan pembelajaran PAI sejatinya dapat dilihat dari perubahan sikap,

pembiasaan ibadah, serta perilaku peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan instrumen evaluasi pembelajaran yang mampu mengukur secara objektif dan komprehensif ketiga ranah pembelajaran, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. (Zia Achmalia Adela et al., 2025)

Instrumen evaluasi pembelajaran merupakan alat atau sarana yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang hasil dan proses pembelajaran. Dalam pembelajaran PAI, instrumen evaluasi dapat berupa tes tertulis, tes lisan, penugasan, observasi sikap, jurnal refleksi, portofolio, hingga penilaian praktik ibadah. Penyusunan instrumen evaluasi yang tepat akan membantu guru PAI dalam memperoleh gambaran yang utuh mengenai tingkat pemahaman, sikap keagamaan, serta keterampilan ibadah peserta didik. Sebaliknya, instrumen evaluasi yang disusun tanpa memperhatikan kaidah dan prinsip evaluasi yang benar berpotensi menghasilkan data yang bias dan tidak mencerminkan kondisi belajar peserta didik secara sesungguhnya. (Zubair et al., 2024)

Dalam konteks kurikulum yang berlaku, evaluasi pembelajaran PAI juga harus selaras dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Instrumen evaluasi perlu disusun berdasarkan indikator pencapaian kompetensi yang jelas dan terukur, sehingga hasil evaluasi dapat digunakan sebagai dasar dalam menentukan tingkat ketuntasan belajar peserta didik. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat penghakiman, tetapi lebih sebagai proses pembelajaran itu sendiri. (Saputra & Mayurida, 2025)

Evaluasi pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan yang berfungsi untuk menilai ketercapaian tujuan pembelajaran secara menyeluruh. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), evaluasi pembelajaran memiliki karakteristik yang khas dan lebih kompleks dibandingkan dengan evaluasi pada mata pelajaran umum. Hal ini disebabkan karena Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan keislaman, tetapi juga untuk membentuk keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia peserta didik. Oleh karena itu, evaluasi pembelajaran PAI tidak dapat dipahami semata-mata sebagai proses pengukuran hasil belajar kognitif, melainkan sebagai proses penilaian yang bersifat holistik dan berorientasi pada pembentukan karakter Islami. (Nasution, 2025)

Konsep evaluasi pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam berangkat dari pandangan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk insan kamil, yaitu manusia yang seimbang antara aspek intelektual, spiritual, dan moral. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran PAI harus mencakup tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif berkaitan dengan penguasaan pengetahuan peserta didik terhadap ajaran Islam, seperti akidah, fikih, Al-Qur'an dan Hadis, serta sejarah kebudayaan Islam. Ranah afektif berhubungan dengan sikap religius, penghayatan nilai-nilai Islam, serta pembentukan akhlak terpuji. Sementara itu, ranah psikomotorik menitikberatkan pada keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran Islam, seperti praktik ibadah dan pembiasaan perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari. (Jaya et al., 2025)

Instrumen evaluasi pembelajaran merupakan alat yang digunakan untuk mengukur dan menilai ketercapaian tujuan pembelajaran secara sistematis dan objektif. Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), instrumen evaluasi memiliki peran yang sangat penting karena pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada

Vol. 1, No. 2. Juni 2026.
Pp.28-45
doi:

penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap religius dan keterampilan pengamalan ajaran Islam. Oleh karena itu, bentuk dan jenis instrumen evaluasi pembelajaran PAI harus disusun secara komprehensif agar mampu mengukur secara seimbang ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. (Fauzi & Inayati, 2023)

Pada ranah kognitif, evaluasi pembelajaran PAI digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman instrumen dan penguasaan peserta didik terhadap materi ajar. Bentuk instrumen yang umum digunakan antara lain tes tertulis dan tes lisan. Tes tertulis dapat berupa soal pilihan ganda, isian singkat, menjodohkan, dan uraian yang disusun berdasarkan indikator pencapaian kompetensi. Instrumen ini digunakan untuk menilai kemampuan peserta didik dalam memahami konsep-konsep dasar ajaran Islam, seperti akidah, fikih, Al-Qur'an dan Hadis, serta sejarah kebudayaan Islam. Sementara itu, tes lisan digunakan untuk menilai kemampuan peserta didik dalam menjelaskan materi, mengemukakan pendapat, dan menjawab pertanyaan secara langsung. Instrumen evaluasi ranah kognitif berfungsi sebagai dasar untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah memahami materi pembelajaran PAI secara konseptual. (Marzuki et al., 2024)

Namun demikian, evaluasi pembelajaran PAI tidak dapat berhenti pada ranah kognitif saja. Pendidikan Agama Islam menuntut adanya internalisasi nilai-nilai Islam dalam diri peserta didik, sehingga evaluasi pada ranah afektif menjadi sangat penting. Instrumen evaluasi ranah afektif digunakan untuk menilai sikap, nilai, dan perilaku religius peserta didik yang tercermin dalam aktivitas belajar dan kehidupan sehari-hari. Bentuk instrumen evaluasi afektif yang sering digunakan antara lain lembar observasi sikap, jurnal guru, penilaian diri, dan penilaian antar teman. Melalui instrumen ini, guru dapat menilai indikator sikap seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, sopan santun, toleransi, serta komitmen dalam menjalankan ajaran Islam. (Avana, 2024)

Selain ranah kognitif dan afektif, instrumen evaluasi pembelajaran PAI juga harus mencakup ranah psikomotorik. Ranah ini berkaitan dengan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran Islam secara nyata. Bentuk instrumen evaluasi psikomotorik umumnya berupa penilaian praktik dan unjuk kerja. Dalam pembelajaran PAI, penilaian psikomotorik dapat dilakukan melalui praktik wudhu, shalat, membaca Al-Qur'an, hafalan doa, serta praktik ibadah dan akhlak lainnya. Instrumen yang digunakan berupa rubrik penilaian praktik yang memuat kriteria dan indikator penilaian, seperti ketepatan gerakan, kelancaran bacaan, ketertiban, dan kesesuaian dengan tuntunan syariat Islam. (Imania & Bariah, 2019)

Instrumen evaluasi ranah psikomotorik memiliki keunggulan karena mampu menilai secara langsung kemampuan peserta didik dalam mengamalkan ajaran Islam. Penilaian ini memberikan gambaran yang lebih nyata tentang keberhasilan pembelajaran PAI, karena peserta didik tidak hanya mengetahui ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penilaian psikomotorik perlu dilakukan secara terencana dan didukung dengan rubrik penilaian yang terstandar agar hasil evaluasi dapat dipertanggungjawabkan. (Muyasaroh & Sutrisno, 2014)

Secara keseluruhan, bentuk dan jenis instrumen evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik harus disusun secara terpadu dan saling melengkapi. Evaluasi yang hanya menekankan satu ranah

berpotensi mengabaikan tujuan utama pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara ilmu, sikap, dan amal. Dengan penggunaan instrumen evaluasi yang tepat dan komprehensif, pembelajaran PAI diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya memiliki pen getahuan keislaman yang baik, tetapi juga memiliki sikap religius dan keterampilan dalam mengamalkan ajaran Islam secara konsisten. (Nasution, 2025)

Adapun pengembangan instrumen evaluasi yang sesuai dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik adalah sebagai berikut:

1. Tes Tulis

   Instrumen evaluasi tes tulis adalah alat ukur berupa soal-soal tertulis (objektif atau uraian) untuk menilai kognitif siswa. Tes objektif (pilihan ganda, benar-salah, menjodohkan) efektif untuk mengukur pengetahuan luas, sementara tes uraian (esai) mengukur kemampuan berpikir kritis dan kedalaman pemahaman. (Zubair et al., 2024)

   Pengembangan instrumen evaluasi tes tulis atau essay merupakan langkah krusial dalam menilai pemahaman dan kemampuan siswa secara holistik. Hasil tes essay mencerminkan tingkat pemahaman konsep serta kemampuan analisis dan sintesis siswa. Melalui pertanyaan-pertanyaan yang dirancang secara cermat, instrumen evaluasi dapat mengukur sejauh mana siswa mampu menerapkan pengetahuan dalam konteks nyata. Rubrik penilaian yang terperinci memainkan peran penting dalam memberikan petunjuk objektif dan konsisten bagi penilai. Pembahasan setelah tes menjadi kesempatan untuk memberikan umpan balik konstruktif kepada siswa, membantu mereka memahami kekuatan dan kelemahan dalam kinerja mereka. Dengan demikian, pengembangan instrumen evaluasi tes essay bukan hanya tentang mengukur pengetahuan, tetapi juga memberikan wawasan mendalam mengenai kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa. Tes uraian atau tes objektif dapat tergantung pada tujuan pengukuran dan konteks penggunaannya. Tes objektif lebih efisien dalam penilaian masal dan memberikan hasil dapat diukur secara kuantitatif. Namun, tes uraian dapat lebih efektif dalam mengukur pemahaman konsep secara mendalam dan kemampuan analisis. Pilihan tergantung apa yang ingin di ukur menggunakan tes tersebut.(Inayati et al., 2024)

   Peserta didik dapat menjawab soal tes uraian dengan bebas, maksudnya dapat menjawab secara singkat dan tepat ataupun diberi kebebasan untuk merumuskan jawabannya sendiri. Karena tes tulis atau essay ini diberi tingkat kebebasan menjawab yang bervariasi. Tes tulis atau essay memliki beberapa bentuk yang perlu diketahui, antara lain:

   a. Tes Uraian

      Tes tulis bentuk uraian merupakan seperangkat soal berupa tugas atau pertanyaan yang menuntut peserta didik untuk mengorganisasikan dan menyatakan jawabannya menggunakan kata-kata sendiri. Jawaban tersebut dapat berbentuk mengingat kembali, menyusun, mengorganisasikan atau memadukan pengetahuan yang telah dipelajarinya dalam rangkaian kalimat yang tersusun secara baik. Pusat penelitian pendidikan Indonesia mendefinisikan tes uraian sebagai tes yang jawabannya menuntut peserta didik untuk mengingat dan mengorganisasikan gagasan-gagasan atau hal-hal yang telah dipelajari dengan cara mengemukakan atau mengekspresikan

Vol. 1, No. 2. Juni 2026.
Pp.28-45
doi:

gagasan tersebut dalam bentuk uraian tertulis. (Fernando et al., 2023)

Karakteristik tes uraian adalah sebagai berikut: pertama, tes uraian berupa pertanyaan atau perintah yang menuntut siswa dalam mengorganisasikan gagasan atau hal-hal yang telah dipelajarinya dengan cara mengemukakan gagasan tersebut dalam bentuk tulisan. Kedua, jumlah butir soalnya umumnya terbatas, yaitu berkisar empat sampai dengan sepuluh butir. Ketiga, pada umumnya, butir-butir soal tes diawali denga kata-kata: jelaskan, terngkan, uraikan, mengapa, bagaimana, dan kata-kata lain yang menuntut peserta didik memberikan uraian jawaban secara lebih luas. (Sutarto & Kartika, 2023)

Berdasarkan cara penskorannya, bentuk tes uraian dibedakan menjadi tes uraian objektif dan tes uraian subjektif. Tes objektif dalam penskorannya dilakukan secara objektif, karena bentuk soalnya menuntut sekumpulan jawaban dengan pengertian atau konsep tertentu. Sementara bentuk uraian subjektif menuntut jawaban yang berupa pengertian atau konsep berdasarkan atas pendapat masing-masing peserta tes, sehingga penskorannya sangat sulit untuk dilakukan secara objektif. Penskoran untuk tes tertulis bentuk uraian non objektif dinyatakan dalam bentuk rentangan. (Tirtana & Nurhasanah, 2026)

Kelebihan-kelebihan tes uraian yaitu; 1) bentuk tes ini sangat cocok untuk mengukur atau menilai hasil dari suatu proses belajar yang kompleks, yang sukar diukur dengan menggunakan tes objektif; 2) Penggunaan tes uraian memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyusun jawaban sesuai dengan jalan pikirannya sendiri. (Saifulloh & Safi'i, 2017)

Disamping dari segi kelebihan-kelebihan bentuk, tes uraian memiliki beberapa kelemahan yaitu; 1) pemberian skor terhadap jawaban tes uraian kurang reliabel. 2) Tes uraian menuntut jawaban-jawaban yang relatif panjang. Oleh karena itu, waktu yang diperlukan untuk menulis jawaban terhadap satu soal juga cukup lama. Oleh Karena itu, dalam satu periode tes hanya dapat diberikan beberapa soal saja. Dengan demikian, materi yang digunakan sebagai bahan tes kurang representative terhadap seluruh materi yang diajarkan. 3) Mengoreksi tes uraian membutuhkan waktu yang cukup lama, serta menghabiskan energi yang lebih banyak, sebab setiap jawaban harus dibaca satu per satu secara teliti. (Saifulloh & Safi'i, 2017)

b. Tes Objektif

Tes objektif sebagai tes jawaban singkat yang menuntut peserta didik untuk memberikan jawaban singkat, bahkan hanya dengan memilih kode-kode tertentu yang mewakili alternatif jawaban, seperti memberi tanda silang, tanda centang, melingkari, atau menghitamkan opsi jawaban yang dipilih. Tes objektif memiliki beberapa kelebihan yaitu; 1) lebih representative mewakili isi dan luas bahan, 2) lebih mudah dalam proses pemeriksaan jawaban, 3) pemeriksaan dapat diserahkan kepada orang lain, 4) dalam pemeriksaan dan penskoran tidak ada unsuk subjektif yang memengaruhi. Tidak hanya kelebihan saja akan tetapi, tes objektif juga memiliki kelemahan yaiut; 1) membutuhkan persiapan yang lebih kompleks dari pada tes uraian, 2) jawaban telah disiapkan oleh penyusun soal, sehingga sulit untuk mengukur kemampuan berpikir yang tinggi, 3) banyak kesempatan bagi siswa untuk

menebak secara acak atau untung-untungan (guessing) dalam menjawab soal tes, 4) kesempatan bekerja sama antar peserta didik lebih terbuka pada waktu pengerjaan soal tes. (Tirtana & Nurhasanah, 2026)

Secara umum terdapat empat tipe tes objektif, yaitu: 1) benar salah (true false), 2) menjodohkan (matching), 3) pilihan ganda (multiple choice), 4) Isian dan jawaban singkat (short answer). Dari tipe-tipe tersebut dapat dikembangkan lebih luas. Misalnya, tes objektif pilihan ganda dapat dimodifikasi menjadi lima ragam seperti pilihan ganda biasa, pilihan ganda analisis hubungan antar hal, pilihan ganda analisis kasus, pilihan ganda kompleks, pilihan ganda yang menggunakan diagram, grafik, tabel, atau gambar. (Aidil, 2022)

1) Tipe Benar-Salah

Tes tipe benar salah adalah tes yang butir soalnya berupa pernyataan dan disertai dengan alternatif jawaban sebagai pertimbangan bagi peserta didik untuk menentukan pernyataan yang benar atau salah (Farida, 2019) Menurut Prof. Dr. S. Eko Putro bahwa tipe benar salah memiliki kelebihan yaitu: dapat mewakili pokok bahasan atau materi yang lebih luas, mudah dalam penyusunannya, mudah dalam hal penskoran, merupakan instrument yang baik untuk mengukur fakta dan hasil belajar langsung, terutama yang berkaitan dengan ingatan. Sedangkan kekurangan yang dimiliki yaitu: hanya dapat mengungkap daya ingatan dan pengenalan kembali, mendorong peserta didik untuk menebak jawaban. (Fernando et al., 2023)

2) Tipe Menjodohkan

Bentuk tes menjodohkan yakni butir-butir soal disusun dalam bentuk dua lajur paralel dan masing-masing lajur berisikan uraian, pernyataan, istilah, atau keterangan. Peserta didik diminta untuk menjodohkan (memasangkan) tiap informasi yang terdapat pada lajur sebelah kiri dan lajur sebelah kanan, lajur sebelah kiri diisi dengan stem (pokok soal) sedangkan lajur sebelah kanan diisi dengan option (alternatif jawaban). (Sutarto & Kartika, 2023)

3) Tes Pilihan Ganda

Tes pilihan ganda merupakan pernyataan atau pertanyaan dalam butir soal yang disebut pokok soal (stem) dan memiliki jumlah alternatif jawaban (option) lebih dari satu dan pada umumnya jumlah alternatif jawaban berkisar antara dua atau lima. Jawaban dapat berupa kata, frasa, nama tempat, nama tokoh, lambang atau kalimat yang sudah pasti. Berdasarkan luasnya cakupan materi yang dapat dibahas, tipe tes ini menjadi tes paling populer dan banyak digunakan dalam kelompok tes objektif. Tipe tes pilihan ganda dapat dimodifikasi menjadi: pilihan ganda analisis hubungan antar-hal, pilihan ganda analisis kasus, pilihan ganda kompleks, pilihan ganda asosiasi, dan pilihan ganda dengan gambar, diagram, grafik, tabel, dan sebagainya. (Muyasaroh & Sutrisno, 2014)

4) Tes Isian dan Jawaban Singkat

Vol. 1, No. 2. Juni 2026.
Pp.28-45
doi:

Bentuk butir soal pada tes isian singkat atau melengkapi terdiri dari suatu kalimat yang belum sempurna dan siswa diminta untuk melengkapi kalimat tersebut dengan satu atau beberapa kalimat. Ketentuan dalam penyusunan butir soal pada tes ini sebagai berikut: 1) setiap butir soal hanya memiliki satu kemungkinan jawaban yang benar, 2) tempat kosong (titik-titik) yang disediakan hendaknya sama untuk setiap butir soal, 3) jangan menyalin pernyataan dari buku pelajaran atau catatan nsiswa dengan menghilangkan satu kata dari kalimat itu untuk dijadikan butir soal, 4) jika jawaban itu memiliki satuan, tuliskan satuan itu setelah tempat jawaban, 5) hindari kata yang tidak lengkap atau yang harus diisi diletakkan pada awal kalimat. Jika butir soal dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, maka soal tersebut disbut dengan jawaban singkat. (Avana, 2024)

5) Tes Tindakan

Tes tindakan adalah bentuk evaluasi yang digunakan untuk mengukur kemampuan praktis atau kinerja seseorang dalam melakukan tugas-tugas tertentu yang relevan dengan situasi nyata. Berbeda dengan tes tertulis yang mengevaluasi pengetahuan teoretis, tes tindakan menilai keterampilan melalui observasi langsung, simulasi, atau pelaksanaan tugas di lingkungan yang mendekati kondisi sebenarnya. Misalnya, dalam bidang pendidikan, tes tindakan bisa berupa siswa yang melakukan eksperimen laboratorium, menyampaikan presentasi, atau mengerjakan proyek tertentu yang memerlukan aplikasi praktis dari konsep yang telah dipelajari. (Imania & Bariah, 2019)

Tujuan utama dari tes tindakan adalah untuk mendapatkan gambaran yang lebih akurat dan komprehensif tentang kemampuan seseorang dalam konteks praktis. Instrumen ini penting karena banyak keterampilan, terutama yang bersifat praktis dan interaktif, tidak dapat diukur secara memadai hanya melalui tes tertulis. Dengan demikian, tes tindakan memungkinkan penilaian yang lebih mendalam terhadap keterampilan operasional, problem-solving, dan penerapan pengetahuan dalam situasi nyata, memberikan umpan balik yang lebih langsung dan relevan untuk pengembangan kompetensi individu. (Marzuki et al., 2024)

Instrumen tes tindakan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam melaksanakan praktik-praktik keagamaan dan perilaku islami yang diajarkan di kelas. Instrumen tes tindakan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk mengukur kemampuan praktis siswa dalam menjalankan ajaran agama Islam, baik dalam ibadah maupun perilaku sehari-hari. Penilaian ini mencakup berbagai aspek kehidupan keagamaan yang diajarkan di kelas, termasuk keterampilan beribadah, membaca dan menghafal Al-Qur'an, serta penerapan akhlak mulia. Dengan menggunakan instrumen tes tindakan, guru dapat mengamati langsung dan mengevaluasi sejauh mana siswa menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan nyata mereka. (Fauzi & Inayati, 2023)

Salah satu instrumen yang umum digunakan adalah penilaian

praktik ibadah. Misalnya, siswa diminta untuk melaksanakan salat atau wudhu di depan guru. Dalam penilaian ini, guru mengamati dan mengevaluasi gerakan, bacaan, dan kekhusyukan dalam salat, serta urutan dan kesempurnaan setiap langkah dalam wudhu. Penilaian ini tidak hanya mengukur kepatuhan siswa terhadap rukun dan syarat ibadah, tetapi juga keseriusan dan ketulusan dalam melaksanakannya. (Jaya et al., 2025)

Selain itu, keterampilan membaca dan menghafal Al-Qur'an juga menjadi focus utama dalam tes tindakan PAI. Siswa diminta untuk membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan memperhatikan tajwid dan tartil, serta menghafal surat-surat pendek. Guru menilai ketepatan pelafalan, penerapan hukum tajwid, dan kelancaran bacaan. Penilaian ini membantu memastikan bahwa siswa tidak hanya mampu membaca Al-Qur'an dengan benar, tetapi juga memahami dan menerapkan aturan-aturan tajwid yang penting dalam pembacaan. (Nasution, 2025)

Penilaian akhlak dan perilaku siswa juga dilakukan melalui observasi langsung dan refleksi diri. Guru mengamati perilaku sehari-hari siswa di sekolah, seperti kejujuran, disiplin, dan sikap hormat kepada guru dan teman-teman. Siswa juga dapat diminta untuk menulis refleksi tentang pengalaman spiritual mereka, tantangan dalam beribadah, dan cara mereka mengatasi tantangan tersebut. Penilaian ini memberikan wawasan tentang bagaimana siswa menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka dan membantu mereka mengembangkan akhlak yang mulia.(Yuliani, 2024)

2. Tes Lisan

Instrumen evaluasi tes lisan adalah alat ukur berupa daftar pertanyaan dan rubrik penilaian yang digunakan untuk menilai kemampuan komunikasi verbal, pemahaman konsep, dan ketepatan jawaban siswa secara langsung. Instrumen ini efektif untuk refleksi pengetahuan di akhir pembelajaran. (Dilla, 2019)

Pengembangan instrumen evaluasi tes lisan adalah proses sistematis menyusun alat ukur kognitif maupun kemampuan berbicara, melalui perencanaan tujuan, kisi-kisi, penulisan butir soal, uji coba, hingga perbaikan. Instrumen ini bertujuan mengukur kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar melalui komunikasi langsung. Bentuknya dapat berupa tanya jawab langsung, membaca keras, atau studi kasus, yang biasanya digunakan untuk evaluasi akhir pembelajaran. (Musfirah et al., 2025)

Berikut adalah langkah-langkah pengembangan instrumen tes lisan:

1. Perencanaan dan Penetapan Tujuan: Menentukan tujuan tes (seleksi, penempatan, diagnosis, atau formatif) dan hasil belajar yang akan diukur.
2. Analisis Kurikulum dan Materi: Meninjau materi pelajaran untuk memastikan soal sesuai dengan standar kompetensi.
3. Penyusunan Kisi-kisi Soal: Membuat panduan soal agar cakupan materi seimbang dan sesuai tujuan pembelajaran.
4. Penulisan Butir Soal Lisan: Menyusun daftar pertanyaan yang terstruktur (dan mungkin pertanyaan lanjutan) yang memungkinkan jawaban komprehensif.
5. Pengembangan Pedoman Penskoran: Menyusun rubrik penilaian agar objektif, mencakup aspek kognitif dan kemampuan berbicara.

6. Uji Coba dan Analisis: Melakukan uji coba terbatas untuk menganalisis reliabilitas dan validitas instrumen, diikuti revisi berdasarkan hasil uji coba. (Musfirah et al., 2025)

3. Observasi

Menurut Anas Sudjiono (2011) Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan. Lalu ditambahkan oleh Zainal Arifin (2011) Obervasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional mengenai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu.(Sawaluddin & Muhammad, 2020)

Menurut (Sawaluddin & Muhammad, 2020) Ada langkah-langkah penyusunan pedoman observasi: 1. Merumuskan tujuan observasi 2. Membuat *lay-out* atau kisi kisi observasi. 3. Menyusun pedoman observasi. 4. Menyusun aspek aspek yang akan diobservasi, baik yang berkenaan dengan proses belajar peserta didik dan kepribadiannya maupun penampilan guru dalam pembelajaran. 5. Melakukan uji coba pedoman observasi untuk melihat kelemahan kelemahan pedoman observasi. 6. Merevisi pedoman observasi berdasarkan hasil uji coba. 7. Melaksanakan observasi pada saat kegiatan berlangsung. 8. Mengolah dan menafsirkan hasil observasi.

Contoh 1. Observasi penilaian keterampilan peserta didik
Mata Pelajaran : Al qur'an Hadits
Topik : Bacaan Surah Al Fatihah
Kelas : …
Nama Siswa : …
Hari & Tanggal : …

No	Aspek yang dinilai	Skor/ Nilai	Keterangan
1.	Kesesuaian bacaan tajwid		
2.	Kesesuaian bacaan makharijul Hurf		
3.	Tartib ayat		

Contoh 2. Observasi penilaian Diskusi kelompok
Nama Siswa : …
Kelas : …

No	Aspek yang dinilai	Tinggi	Sedang	Kurang	Ket
1.	Memberikan pendapat untuk memcahkan masalah				
2.	Memberikan tanggapan terhadap pendapat orang lain				
3.	Mengerjakan tugas yang diberikan				
4.	Toleransi dan mau				

	menerima pendapat orang lain				
5.	Tanggung jawab sebagai anggota kelompok Menurut Anas Sudjiono (2011) Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan. Lalu ditambahkan oleh Zainal Arifin (2011) Obervasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional mengenai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu. (Sawaluddin & Muhammad, 2020) Menurut (Sawaluddin & Muhammad, 2020) Ada langkah-langkah penyusunan pedoman observasi: 1. Merumuskan tujuan observasi 2. Membuat *lay-out* atau kisi kisi observasi. 3. Menyusun pedoman observasi. 4. Menyusun aspek aspek yang akan diobservasi, baik yang berkenaan dengan proses belajar peserta didik dan kepribadiannya				

Kelebihan dan kekurangan teknik Observasi (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta & Mania, 2008)

1. Data observasi diperolah secara langsung dengan mengamati kegiatan atau ekspresi siswa dalam berbuat atau bereaksi terhadap suatu perangsang atau situasi tertentu, dengan denikian data yang diperoleh lebih objektif.

2. Individu yang diamati tidak merasa on the spot, karena berada dalam situasi yang bebas, sehingga dapat melakukan kegiatan secara alami.
3. Data yang diperoleh melalui observasi mencakup beberapa aspek kepribadian individu sehingga dalam pengolahannya tidak berat sebelah, atau hanya menekankan salah satu segi kecakapan.

Adapun kekurangan dari teknik observasi yaitu: 1. Pengamat harus dapat membedakan apa apa yang tersurat dana pa apa yang tersirat. 2. Seringkali kepribadian pengamat mewarnai dan menyelinap ke dalam penilaian yang dilakukan dengan observasi. 3. Tingkah laku yang sama yang diperhatiakn oleh bermacam macam individu belum tentu mempunyai arti yang sama bagi observer, sehingga bisa mengurangi objektivitas data. 4. Observasi hanya dapat mengungkap kulit luarnya saja, sehingga harus didukung dengan teknik yang lain.

4. Portofolio

Portofolio adalah suatu pendekatan atau model penilaian yang bertujuan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam membangun dan merefleksi suatu pekerjaan/ tugas / karya melalui pengumpulan bahan bahan yang relevan dengan tujuan yang dibangun oleh peserta didik sehingga dapat dinilai oleh guru. (Sukanti, 2010) Dalam pengertian yang lain dijelaskan bahwa penilaian portofolio adalah suatu usaha untuk memperoleh berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil pertumbuhan dan perkembangan wawasan pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik yang bersumber dari catatan dan dokumentasi pengalaman belajarnya.(Sukanti, 2010)

Penilaian portofolio merupakan penilaian terhadap sekumpulan karya peserta didik yang tersusun secara sistematis dan terorganisasi yang diambil selama proses pembelajaran dalam kurun watu tertentu yang digunakan oleh guru untuk memantau perkembangan peserta didik dalam ranah ketermapilan dam sikap. (Putri & Amizi, 2025) Tujuan penilaian portofolio bisa digunakan dalam evaluasi formatif maupun sumatif. Dalam penilaian formatif digunaana unutk memantau kemajuan peserta didik dari hari ke hari dan mendorong peserta didik dalam merefleksikan pembelajaran mereka sendiri.

Diantara tujuan penilaian portofolio yaitu (Putri & Amizi, 2025) :

1. Mengetahui perkembangan yang dialami siswa
2. Mendokumentasikan proses pembelajaran yang langsung
3. Memberi perhatian pada prestasi kerja siswa yang terbaik
4. Merefleksikan kesanggupan mengambil resiko dan melakukan eksperimentasi
5. Meningkatkan efektivitas proses pembelajaran
6. Bertukar informasi
7. Membina dan mempercepat pertumbuhan konsep diri positif pada siswa

8. Meningkatkan kemampuan kemampuan refleksi diri
9. Membantu siswa dalam merumuskan tujuan

Dapat disimpulkan bahwa penilaian portofolio dapat mengukur dan melihat perkembangan peserta didik dalam mempelajari suatu hal /materi yang diajarkan, sehingga hasil yang didapat sejajar dengan proses pengalaman belajar siswa. Berikut prinsip-prinsip dalam penilaian portofolio (Putri & Amizi, 2025) : a) Prinsip saling mempercayai dibutuhkan karena penilaian portofolio melibatkan sejumlah orang, sepanjang kepercayaan tidak ditumbuhkan maka keobjektifan penilaian tidak akan pernah diperoleh. b) Prinsip kerahasiaan, hal ini dibutuhkan karena penilaian portofolio memberi peluang untuk mengungkap aspek pribadi yang dimiliki oleh seseorang. C) Prinsip milik bersama, hal ini dibutuhkan dalam penilain portofolio yang bertujuan utama untuk mengembangkan kualitas peserta didik. D) Prinsip kepuasan dalam penilaian portofolio merupakn inti dari tersebut, yang meliputi 2 hal kepuasan proses dan kepuasan hasil. E) Prinsip kesesuaian yang meliputi tiga hal, yaitu sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, sesuai dengan perkembangan psikologis siswa (usia, emosional, dan intelektual), sesuai dengan kebutuhan nyata sehari-hari. Prinsip kesesuaian terkait erat dengan kemasadepanan siswa.

Penilaian portofolio menawarkan cara evaluasi yang lebih menyeluruh dan autentik dengan mendokumentasikan proses dan hasil belajar peserta didik dalam bentuk kumpulan karya, catatan reflektif serta bukti aktivitas belajar lainnya.

Contoh isi portofolio siswa dan fungsinya dalam pembelajaran (Musyadad & Sari, t.t.)

Jenis Dokumen	**Contoh Isi**	**Tujuan dan Fungsi dalam Pembelajaran**	**Observasi Guru**
Laporan Eksperimen IPA	Hasil pengamatan tumbuhan selama 7 hari	Melatih berpikir ilmiah dan mencatat pengamatan	Siswa terlihat antusias menulis temuan
Karangan Bahasa Indonesia	Cerita pengalaman pribadi	Mengembangkan kemampuan naratif dan reflektif	Mayoritas sudah bisa menulis runtut
Refleksi Belajar	Catatan tentang kesulitan saat belajar IPA	Meningkatkan kesadaran diri atas proses belajar	Masih perlu pembimbingan oleh guru
Komentar Guru	“Sudah baik, lanjutkan eksperimennya”	Memberikan umpan balik untuk perbaikan siswa	Menjadi motivasi bagi sebagian besar siswa
Hasil Lembar Kerja	Penyelesaian soal cerita matematika	Mengukur kemampuan berpikir logis dan sistematis	Ada peningkatan dari awal semester

KESIMPULAN

Instrumen evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam menjamin tercapainya tujuan pembelajaran PAI secara holistik. Penyusunan instrumen evaluasi yang baik dan komprehensif merupakan langkah strategis

untuk memastikan bahwa pembelajaran PAI tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki sikap religius dan keterampilan keagamaan yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Studi pustaka merupakan metode yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber literatur, baik berupa buku, artikel jurnal, tesis, disertasi, maupun dokumen-dokumen resmi yang relevan dengan topik.

Instrumen evaluasi pembelajaran adalah alat ukur sistematis (tes dan non-tes) yang digunakan pendidik untuk menilai pencapaian kompetensi siswa kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta efektivitas pengajaran. Instrumen yang efektif harus valid, reliabel, dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, seperti soal pilihan ganda, uraian, lembar observasi, maupun portofolio. Instrumen evaluasi pembelajaran merupakan alat yang digunakan untuk mengukur dan menilai ketercapaian tujuan pembelajaran secara sistematis dan objektif.

Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), instrumen evaluasi memiliki peran yang sangat penting karena pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap religius dan keterampilan pengamalan ajaran Islam. Oleh karena itu, bentuk dan jenis instrumen evaluasi pembelajaran PAI harus disusun secara komprehensif agar mampu mengukur secara seimbang ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.

Instrumen evaluasi tes tulis adalah alat ukur berupa soal-soal tertulis (objektif atau uraian) untuk menilai kognitif siswa. Tes objektif (pilihan ganda, benar-salah, menjodohkan) efektif untuk mengukur pengetahuan luas, sementara tes uraian (esai) mengukur kemampuan berpikir kritis dan kedalaman pemahaman.

Instrumen evaluasi tes lisan adalah alat ukur berupa daftar pertanyaan dan rubrik penilaian yang digunakan untuk menilai kemampuan komunikasi verbal, pemahaman konsep, dan ketepatan jawaban siswa secara langsung. Instrumen ini efektif untuk refleksi pengetahuan di akhir pembelajaran.

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan. Obervasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional mengenai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu.

Portofolio adalah suatu pendekatan atau model penilaian yang bertujuan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam membangun dan merefleksi suatu pekerjaan/ tugas / karya melalui pengumpulan bahan bahan yang relevan dengan tujuan yang dibangun oleh peserta didik sehingga dapat dinilai oleh guru.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penulisan karya ilmiah ini, khususnya kepada Bapak Dr. Muhammad Iqbal Nashrullah, M.Pd. Ucapan terima kasih juga di sampaikan kepada Civitas Universitas KH. A. Wahab Hasbullah atas fasilitasi akademik sehingga dapat terselesaikannya penulisan karya ilmiah ini.

REFERENSI

Aidil, S. (2022). Strategi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada SMP. *Genta Mulia*, *1*(1), 73–83.

Avana, N. (2024). Workshop Pengembangan Instrumen Evaluasi Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat (JPPM)*, *5*(1), 179–183.

Dilla, R. F. (2019). Penilaian Aspek Pengetahuan Melalui Jenis Penilaian Tes Di Tk Al-Fadhillah Kabupaten Sleman Diy. *Jurnal Kajian Anak*, *1*(1), 94–110.

Fauzi, A., & Inayati, N. L. (2023). Implementasi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Al Islam di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah. *Munaddhomah*, *4*(2), 272–283.

Fernando, D. A., Hartatiana, & Ismail, F. (2023). Pentingnya Validitas Dan Reliabilitas Instrument Evaluasi Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Raudhah*, *8*(3), 1110–1121.

Imania, K. A. N., & Bariah, S. K. (2019). Rancangan Pengembangan Instrumen Penilaian Pembelajaran Berbasis Daring. *Petik*, *5*(1), 31–47.

Inayati, N. L., Fatimah, A. N., Azzahra, S. E., & Alamsyah, I. R. (2024). Implementasi Tes Essay Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Khatulistiwa*, *4*(1), 1–7.

Jaya, M. T., Rafin, M., Nurrohman, M. M., & Ghofur, A. A. (2025). Pengembangan Instrumen Evaluasi Pembelajaran Dengan Menggunakan Model Taksonomi Bloom. *Educatioanl Journal: General and Specific Research*, *5*(1), 106–113.

Marzuki, M., Zuhro, M. A., Mi'roju Abdul Rozaq Al Ghifari, Annisa Wulandari, & Pandu Wilantara. (2024). Penggunaan Instrumen Evaluasi Tes dan Non Tes di SMA Al-Islam Surakarta. *PANDU*, *2*(1), 52–57.

Musfirah, N., Nurbaya, Nursalam, & Rasyid, A. (2025). Pengembangan Instrumen Hasil Penilaian Belajar Tes dan Non Tes. *Socius*, *2*(11), 120–125.

Muyasaroh, M., & Sutrisno, S. (2014). Pengembangan Instrumen Evaluasi CIPP pada Program Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an di Pondok Pesantren. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, *18*(2), 215–233. https://doi.org/10.21831/pep.v18i2.2862

Nasor, M., & Ayu Puspita Sari, N. (2025). Pembelajaran Pai Berbasis E-Learning: Peluang Dan Tantangan. *Unisan Jurnal*, *4*(4), 01–09.

Nasution, M. D. (2025). Instrumen Evaluasi Pembelajaran Konsep Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Tazkiyah*, *3*(2), 1–10.

Nurqozin, M., Samsu, & Putra, D. (2023). Pembelajaran Berbasis Media Digital dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Kejuruan Islam Terpadu Tebuireng III Indragiri Hilir Riau. *Didaktika*, *12*(4), 637–646.

Ridho, A. R., Mustamik, & Assalam, G. (2026). Pengembangan Instrumen Evaluasi Pendidikan Agama Islam pada Ranah Kognitif, dan Psikomotorik Peserta Didik. *Inovasi*, *4*(2), 93–98.

Saifulloh, A., & Safi'i, I. (2017). Evaluasi Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (Studi Kasus di SMPN 2 Ponorogo). *Educan : Jurnal Pendidikan Islam*, *1*(1), 1–13.

Saputra, A., & Mayurida. (2025). Pengembangan Instrumen Evaluasi (Analisis Pengembangan Penilaian Satuan Pendidikan MTs/SMP). *Ar-Raudah*, *2*(4), 1–14.

Sutarto, & Kartika, I. (2023). Pengembangan Alat Evaluasi Pembelajaran Berbasis Digital Menggunakan Quizizz pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Kelas X. *Jurnal Tahsinia*, *4*(2), 326–337.

Tirtana, A., & Nurhasanah, L. R. (2026). Pengelolaan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *JMPI*, *2*(1), 16–24.

Yuliani. (2024). Instrumen Evaluasi Bentuk Tes Berbasis HOTS Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *ISLAMIC PEDAGOGY*, *2*(1), 47–56. https://doi.org/10.52029/ipjie.v2i1.204

Zia Achmalia Adela, Yusriya Ni'matul 'Izzah, Zahra Nuriyah, Akil Akil, & Abdul Azis. (2025). Menakar Keefektifan Tes: Prinsip-Prinsip Kunci dalam Pengembangan Instrumen Evaluasi Pembelajaran. *Hidayah*, *2*(2), 1–12.

Zubair, L., Mu mini, D. A., Kurnia, Z. A., & Bashith, A. (2024). Strategi Inovatif Dalam Pengembangan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, *5*(11), 1217–1227.

Musyadad, V. F., & Sari, I. (t.t.). *Analisis Implementasi Penilaian Berbasis Portofolio Terhadap Perkembangan Kognitif Siswa*.

Putri, Y. R., & Amizi, D. S. (2025). *Assesmen Dan Penilaian Portofolio*. *9*.

Sawaluddin, S., & Muhammad, S. (2020). Langkah-Langkah dan Teknik Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal PTK dan Pendidikan*, *6*(1).

Sukanti, S. (2010). Pemanfaatan Penilaian Portofolio Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, *8*(2).

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, & Mania, S. (2008). Observasi Sebagai Alat Evaluasi Dalam Dunia Pendidikan Dan Pengajaran. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, *11*(2), 220–233.